

PARADIGMA BARU KAJIAN KEJEPANGAN: PENDEKATAN EKONOMI POLITIK (STUDI KASUS DI SASTRA JEPANG UNHAS)

Rudy Yusuf^{1*}, Ibrahim²

¹Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Indonesia.

²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Muhammadiyah Sorong, Indonesia.

*Korespondensi: rudy.yusuf@fs.unhas.ac.id

ABSTRACT

This paper is a conceptual paper that explores Japanese studies in Indonesia, especially Unhas Japanese Literature, and its potential for future development. This paper is descriptive and qualitative by using the library method. The results showed that Japanese studies particularly in Japanese Literature Unhas mainly were still trapped in the old paradigm by placing Japan as unique, superior, and positive. In the future, it is hoped that Japanese studies will need to develop more approaches, one of which is a political economy approach which is expected to contribute to the vision of the Unhas Japanese Literature study program in 2030 as a special study program in Indonesia in the fields of the Japanese language, literature, and culture.

Keywords: *Japanese Studies; Political Economy Approach; Vision 2030.*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan sebuah konseptual yang mengeksplorasi studi Jepang di Indonesia, khususnya Sastra Jepang Unhas dan potensi pengembangan di masa depan. Kajian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian kejepangan secara khusus di Sastra Jepang Unhas sebagian besar masih terjebak dalam paradigma lama dengan menempatkan Jepang yang unik, unggul dan positif. Ke depan diharapkan kajian kejepangan perlu mengembangkan lebih banyak pendekatan salah satunya adalah pendekatan ekonomi politik yang diharapkan bisa berkontribusi menuju visi program studi Sastra Jepang Unhas di 2030 sebagai program studi unggul di Indonesia dalam bidang bahasa, sastra dan budaya Jepang.

Kata kunci: Kajian kejepangan; Pendekatan Ekonomi Politik; Visi 2030

PENDAHULUAN

Artikel ini merupakan penelitian konseptual mengenai kajian/penelitian pada studi Sastra Jepang di Indonesia khususnya Sastra Jepang Unhas (SJUH). Hal ini penting dan perlu dibahas berdasar dua alasan utama yaitu untuk memperkaya diskusi tentang kajian studi Jepang di

Indonesia. Menurut sebagian pakar, studi kejepangan di Indonesia berada dalam keadaan stagnan, keadaan yang sama di awal kajian ini terbentuk di tahun 1960-an. Alasan kedua adalah untuk mempertegas perspektif baru perkembangan kajian kejepangan khususnya di SJUH menuju visi 2030 sebagai program studi unggul di

Indonesia dalam bidang bahasa, sastra, dan budaya Jepang.

Berdasarkan observasi yang telah menjadi pengajar SJUH sejak awal berdiri (2005), kajian atau penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1 masih terjebak dalam arus utama kajian kejepangan (bidang humaniora) sehingga kajian bisa dikatakan “stagnan”. Hasil penelitian selama ini bersifat deskriptif semata, kurang elaborasi secara kritis dan hanya bersifat perulangan. Contoh konkrit beberapa tema yang diangkat adalah seperti tentang tipikal budaya Jepang yang unik dan unggul, agama (shinto), representasi budaya dalam film, penggunaan bahasa-bahasa dalam anime, penerjemahan, dan semacamnya.

Jika diposisikan dalam konteks nasional, apa yang berlaku di SJUH juga terjadi di berbagai kajian kejepangan di Indonesia. Inilah alasan kenapa penulis menggunakan istilah “Arus Utama Kajian kejepangan”. Ihtwal arus utama kajian kejepangan di Indonesia serta seluk beluknya dalam hal ini penulis rujuk pada 2 sumber utama yaitu artikel Pratama dan Purnomo (2020) serta diskusi melalui akun Youtube channel Kewilayahan BRIN (dahulu LIPI) bertajuk “Kajian Jepang di

Indonesia: Quo Vadis?”

(<https://www.youtube.com/watch?v=fBcbZhuNGXk>).

Sumber pertama yaitu artikel Pratama dan Purnomo (2020) bertajuk “*Japanese Studies in Indonesia*” dengan sangat baik telah menggambarkan perkembangan studi Jepang di Indonesia mulai dari sejarah awal berdirinya program studi terkait pengajaran bahasa Jepang sejak tahun 1960-an, dinamika sosial politik di 1970-an, perubahan arah kebijakan luar negeri Jepang dan perkembangan ekonomi di 1980-1990an, lalu *soft power* Jepang dengan *pop culture* Jepang di 2000an. Dalam rentang sejarah panjang ini posisi Jepang lebih menghegemoni (Pratama dan Purnomo 2020). Konteks politik, ekonomi, sosial dan budaya hubungan kedua negara sangat berpengaruh pada kajian kejepangan di Indonesia. Penulis sepakat dan memberi perhatian khusus terhadap apa yang diistilahkan “hegemoni Jepang” dalam artikel ini. Jika lebih dikerucutkan lagi, dua hal yang sangat berpengaruh sebenarnya adalah faktor ekonomi. Ini sejalan dengan apa yang pernah dipaparkan oleh Dewi Fortuna Anwar yang menuliskan dalam artikel klasiknya di tahun 1990 yang membandingkan

karakteristik hubungan Indonesia dengan Jepang dan China dimana hubungan dengan Jepang tidak mempunyai muatan ideologis lain selain faktor ekonomi semata (Anwar 1990).

Gambaran di atas sejalan pula dengan diskusi yang diadakan pada Oktober 2020 oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional disingkat BRIN (dahulu LIPI) yang bisa diakses melalui akun youtube Kewilayahan BRIN dengan bertema “Kajian Jepang di Indonesia: Quo Vadis?”

(<https://www.youtube.com/watch?v=fBcbZhuNGXk>).

Diskusi ini menghadirkan Susi Ong sebagai akademisi dari UI, Fadjar Ibnu Thufail, Peneliti senior BRIN, pakar bidang kajian wilayah seperti Prof. Yekti dan Prof Luhulima dari BRIN, serta pihak Japan Foundation sebagai satu pihak yang punya peran penting dalam perkembangan studi Jepang di Indonesia. Kajian kejepangan masih sangat dipengaruhi oleh masa di awal kajian ini dibuka. Pengajaran bahasa untuk kepentingan belajar di Jepang, khususnya bidang ilmu-ilmu eksak sangat terlihat saat itu. Semua hal ini muaranya adalah faktor ekonomi.

Menyikapi permasalahan mengenai stagnansi kajian studi Jepang di atas, ada dua universitas yang telah berupaya untuk membawa kajian ke arah yang lebih baik melalui perubahan kurikulum dan pendekatan kajian yang disebut dengan pendekatan kritis. Dua universitas tersebut yaitu Universitas Indonesia (UI) dan Universitas Airlangga (Unair) (Pratama dan Purnomo 2020). istilah pendekatan kritis ini mendapat komentar oleh Prof. Luhulima yang menyebutkan bahwa orang yang telah belajar atau meneliti sejatinya telah melakukan apa yang disebut berpikir kritis

(<https://www.youtube.com/watch?v=fBcbZhuNGXk>).

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan data sekunder diambil dari mahasiswa program sarjana (S1). Rata-rata kajian mahasiswa S1 saat ini sangat mengandalkan kajian pustaka melalui sumber dari internet. Sejatinya tidak ada masalah dengan hal ini bahkan bagus sepanjang sesuai dengan kebutuhan. Alternatif melakukan penelitian lapangan dengan berbagai metode juga perlu didorong dan diasah. Argumennya adalah penelitian lapangan membutuhkan banyak persiapan dan kecakapan/skill (baik *hard*

maupun *soft*) misalnya persiapan administratif, penjadwalan, dan pembiayaan. Khusus untuk metode, penelitian yang dipilih dalam hal ini etnografi ataupun etno-historis membutuhkan kecakapan komunikasi dan teknik dalam memperoleh informasi/data. Bila hal ini dilakukan oleh mahasiswa S1 tentunya bisa menjadi bekal yang baik setelah lulus dan berkiprah di masyarakat maupun dunia kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Kejepangan di Sastra Jepang UNHAS

Sastra Jepang Unhas (SJUH) adalah satu jurusan atau sekarang disebut departemen dalam lingkup fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang dibuka pada Oktober 2005. Jika dilihat dari tahun pembukaan, SJUH masuk ke dalam periode dimana pembukaan prodi baru sastra/studi Jepang berada di puncak (Pratama dan Purnomo 2020). SJUH merupakan satu departemen yang diminati oleh calon mahasiswa baru di Fakultas Ilmu Budaya Unhas dengan menempati peringkat kedua setelah Departemen Sastra Inggris. Dalam 5 tahun terakhir ini, rata-rata menerima sekitar 50 orang yang terbagi menjadi 2 kelas paralel. Menarik mencermati bahwa sebaran asal mahasiswa

menjadi semakin beragam seperti tidak seperti di 10 tahun awal berdiri, saat ini asal mahasiswa menjadi lebih beragam, dari seluruh Indonesia. Alasan mahasiswa memilih SJUH adalah karena menyenangkan hal-hal terkait Jepang atau ingin bekerja di Jepang. Berdasar hasil wawancara tiap awal tahun ajaran baru oleh penulis, rata-rata persepsi mahasiswa baru adalah Jepang yang unik, unggul dan positif.

Kurikulum SJUH secara umum mengajarkan keterampilan dasar berbahasa Jepang, dan kuliah pengantar untuk ilmu linguistik, sastra dan sejarah budaya. Di tahun ketiga, mahasiswa dapat memilih minat penelitian untuk tugas akhir (skripsi) di antara 3 bidang tersebut. Dalam pengamatan penulis selama ini sebagian besar tema skripsi dipilih berdasar minat mahasiswa tanpa pertimbangan konseptual mendalam. Selain itu, tema penelitian mengikuti model yang telah ada sebelumnya dengan hanya mengganti objek kajian. Dengan pola seperti ini, seperti yang telah disampaikan di bagian awal, kajian yang dihasilkan menjadi kajian deskriptif semata, sempit ruang untuk mengelaborasi secara kritis dan hanya bersifat perulangan.

Pendekatan Kajian Ekonomi Politik.

Khususnya mengenai kajian sejarah budaya di SJUH, mahasiswa mulai mengenal pendekatan ekonomi politik dalam menyusun skripsi sebagai syarat penyelesaian studi program sarjana strata satu. Satu kajian yang bisa dikatakan sebagai tonggak awal adalah skripsi yang ditulis oleh Ihsan Bahrin di tahun 2012 berjudul Sistem Manajemen Perusahaan dengan Investasi Jepang di Indonesia Pasca Perang Dunia II (Studi Kasus PT. Sermani Steel di Makassar) (Bahrin 2012).

Kajian ini adalah sebuah studi sejarah yang menggunakan pendekatan dengan kajian atau perspektif ekonomi politik yang melihat adanya hubungan Indonesia Jepang. Setelah kajian ini, dalam pengamatan penulis pendekatan ekonomi politik baru mulai banyak digunakan sejak tahun 2018 (lihat Hartina, 2018, Syahrul 2018, Wijayanto 2019).

Secara sederhana pendekatan ekonomi politik dapat didefinisikan sebagai sebuah pendekatan interdisiplin yang menggabungkan ilmu ekonomi dan politik untuk mengkaji isu-isu atau fenomena sosial. Istilah politik disini lebih dekat dengan “strategi”, meskipun tidak tertutup kemungkinan jika dikaitkan dengan politik

terkait pemerintahan, dan kebijakan negara. Pendekatan ekonomi politik ini tidak secara khusus diajarkan dan belum masuk dalam kurikulum namun menurut hemat penulis hal ini penting dan perlu untuk dieksplorasi sebagai satu jawaban dalam menghadapi persoalan stagnansi kajian kejepangan khususnya di SJUH.

Satu kajian menarik menurut penulis yang bisa dijadikan contoh kajian yang cukup baik adalah usaha yang dilakukan oleh Nova Rose (2021) yang menulis tentang sejarah interaksi masyarakat Toraja dengan pihak Jepang dalam hal ini perusahaan Jepang yaitu PT. Toarco Jaya yang bergerak dalam bisnis kopi. Rose mengelaborasi cerita dari pegawai dan pekerja PT. Toarco Jaya di awal membuka perkebunan kopi di kelurahan Bokin, Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

Dua hal yang penulis apresiasi dari karya ini pertama adalah kepekaan dalam menentukan tema. Secara umum interaksi orang atau masyarakat Indonesia dengan pihak Jepang sangat variatif dan layak dikaji lebih dalam jika ditinjau dari berbagai perspektif keilmuan. Contoh lain, adalah kajian yang dilakukan oleh Meta Sekar Puji Astuti yang merupakan salah

satu dosen tetap pada SJUH. Kajian Astuti sejak awal fokus pada sejarah hubungan Indonesia Jepang sebelum 1942 (lihat Astuti 2008), kajian turunan dari sini bisa dilihat dalam artikel tentang pembentukan citra Jepang di nusantara melalui produk dan komoditas Jepang (Astuti 2018).

Tema besar ekonomi dan sejarah ini seolah luput dari perhatian publik awam bahkan termasuk mahasiswa yang belajar di Sastra Jepang. Menurut penulis satu alasan utama hal ini terjadi adalah karena seperti yang telah dipaparkan di awal bahwa kajian Kejepangan di Indonesia masih terjebak dengan “hegemoni Jepang”, dan jika diurut lebih jauh ini adalah bagian dari narasi besar kajian Jepang yang diistilahkan “*Nihonjinron*” atau ilmu/teori tentang orang Jepang.

Antropolog Amerika, Ruth Benedict-lah dengan karyanya dalam bahasa Inggris di akhir jelang PD II yaitu “*The Chrysanthemum and The sword*” atau dalam terjemahan bahasa Indonesia Pedang Samurai dan Bunga Seruni, Pola-pola Kebudayaan Jepang (Benedict 1982) yang dianggap sebagai peletak dasar pondasi *Nihonjinron* yang kemudian direproduksi oleh akademisi baik dari dalam maupun luar Jepang. *Nihonjinron* adalah kajian

Jepang yang menekankan karakter unik, unggul, dan positif Jepang yang berbeda dengan orang atau bangsa lain.

Masalah kepekaan menentukan tema dalam kajian kejepangan sangat terkait dengan sikap dan pikiran terbuka untuk sadar dan keluar dari paradigma lama. Dengan sikap dan pikiran terbuka, sangatlah dimungkinkan untuk mendapatkan tema yang menarik dan segar terkait kajian kejepangan tidak hanya dalam bidang sejarah budaya tetapi juga bidang bahasa dan sastra. Sebagai contoh, maraknya penggunaan kata-kata dan tulisan Jepang dalam kaos (*T-Shirt*) yang digunakan oleh generasi muda, warung-warung kecil yang menjual produk makanan Jepang, desain kemasan cemilan yang dijual di supermarket, dan banyak lagi hal lain yang bisa dibahas lebih mendalam misalnya jika dikaitkan dengan citra Jepang yang positif, kekuatan bahasa dan simbol, persuasi, dan pola konsumerisme masyarakat Indonesia. Media sosial pun tidak luput, contoh konten-konten yang mengandung “Jepang” apapun itu bisa sangat berpengaruh bagi masyarakat Indonesia. Hal ini semua bisa sangat relevan dan signifikan bila ditinjau dengan pendekatan ekonomi politik.

Lebih jauh, untuk level strata satu kajian Nova Rose sudah cukup representatif, namun sejatinya, masih ada banyak hal lagi yang masih bisa diungkap dari tema atau data ini. Kajian ini bisa dikatakan sebagai pintu masuk dalam mengeksplorasi banyak hal misalnya hubungan Jepang Indonesia dari sisi hubungan bilateral, bisa pula ditinjau dari perspektif tenaga kerja secara global. Masih ada banyak tema yang sebenarnya menarik yang sangat dekat dengan keseharian orang Indonesia, contohnya program magang ke Jepang baik untuk pekerja pabrik, perikanan, maupun perawat serta *engineer* bisa dikaji secara lebih dalam dengan pendekatan ekonomi politik. Penulis mempertegas lagi pentingnya pendekatan ekonomi politik ini dalam kajian Jepang dengan mempertimbangkan pengaruh besar ekonomi politik dalam mewarnai studi Jepang di Indonesia. Seperti yang telah ituliskan di apa yang dituliskan Dewi Fortuna Anwar masih relevan dengan kondisi saat ini yaitu ideologi yang diusung oleh Jepang jika melihat dalam rentang sejarah hubungan Indonesia Jepang pasca kemerdekaan RI yang mengedepankan keuntungan ekonomi (Anwar 1990).

Pembahasan di dua bagian awal

dalam diskusi di atas, dalam pandangan penulis sebenarnya berada dalam praktis dan ada di level mahasiswa sebagai orang yang berminat melakukan kajian kejepangan. Penulis sedikit menyoroti landasan filosofis terkait kajian kejepangan yang selayaknya disadari oleh para pengajar di bidang ini. Dalam pandangan penulis, dua alasan utama mengapa kesadaran akan landasan filosofis hal ini penting dimiliki adalah karena punya implikasi teoritis dan praktis. Landasan filosofis yang penulis maksud adalah bahwa sejatinya belajar tentang orang atau komunitas lain sejatinya adalah belajar tentang diri kita sendiri yang kemudian menyadarkan posisi diri sendiri, kelemahan dan kekuatan untuk bisa maju, berkembang dan mengantisipasi masalah-masalah di kemudian hari. Untuk level praktis, tulisan Susi Ong, akademisi dari Universitas Indonesia yaitu “Seikatsu Kaizen, Reformasi Pola hidup Jepang (2018) dan Hisanori Kato, peneliti yang terfokus pada Indonesia yang berasal dari Jepang yang fokus pada kajian Islam melalui karyanya “Kangen Indonesia, Indonesia di Mata Orang Jepang” (2014) bisa menjadi rujukan. Kedua tulisan tersebut bisa menjadi referensi dalam rangka belajar hal baik dari kedua negara

ini.

Kritik penulis dalam hal ini, jika dikaitkan dengan tema artikel ini adalah kedua tulisan berada dalam ranah masing-masing, Jepang dan Indonesia diceritakan dengan kekuatan masing-masing untuk menunjukkan kelemahan pihak lain. Dalam hal ini tidak digunakan pendekatan ekonomi politik, kajian hanya bersifat deskriptif semata.

Untuk level teoritis, disinilah tantangan para pengajar untuk melakukan terobosan kajian kejepangan. Untuk hal ini, penulis telah mengupayakan kajian bidang ketenaga kerjaan di Jepang melalui tesis "*Indonesian Fisheries Workers in Japan (A Case Study in Takojima, Suzu Shi, Ishikawa Prefecture Japan)*" (Yusuf 2014) yang mencoba mengangkat ihwal pekerja Indonesia bidang perikanan di Jepang. Usaha yang sama dilakukan oleh alumnus SJUH angkatan pertama melalui tesis berjudul "Kenshusei Indonesia Pada Sektor Perikanan Jepang (Kondisi Terkini dan Permasalahan Yang Timbul Karena Kurangnya Sosialisasi Kebijakan Jepang)" (Rustam 2013) saat menempuh pendidikan di Kajian Wilayah Jepang UI. Saat ini (2022) Reza Rustam sedang dalam tahun terakhir pendidikan doktoral di Universitas

Hiroshima Jepang dengan fokus melanjutkan tema penelitian tentang pekerja Indonesia di Jepang. Semua usaha ini dilakukan dalam kerangka memperoleh gambaran besar tentang ketenaga kerjaan Indonesia-Jepang yang bisa berkontribusi positif pada banyak pihak seperti pekerja, organisasi pengirim-penerima, perusahaan, penentu kebijakan (pemerintah), dan tentu saja juga berkontribusi di level akademis (kajian teoritis) bidang kajian ketenaga kerjaan. Lebih jauh, saat ini penulis juga sedang berusaha pula untuk menggunakan pendekatan ekonomi politik pada bidang kebahasaan khususnya pada wacana "Jepang" yang diusung oleh *youtuber-youtuber* baik dari Jepang maupun dari Indonesia. Produksi dan reproduksi wacana ini ditujukan untuk konsumsi masyarakat Indonesia. Data kebahasaan berupa judul dan komentar-komentar *netizen* bisa menjadi pintu masuk untuk mengungkap banyak fenomena- fenomena sosial yang luar biasa yang selama ini dianggap biasa dan sepele. Hal ini seperti yang telah penulis sampaikan di bagian awal diskusi, sangat erat berkaitan dengan citra Jepang yang positif, kekuatan bahasa dan simbol, persuasi, dan pola konsumerisme masyarakat Indonesia.

SIMPULAN

Tantangan kajian kejepangan yang stagnan di Indonesia secara umum dan di SJUH secara khusus haruslah disikapi secara terbuka, peka dan kreatif. Terbuka dalam arti melepaskan diri dari kungkungan paradigma lama studi kejepangan. Peka dalam arti ada banyak tema yang sangat dekat dengan keseharian masyarakat Indonesia yang bisa digali dan dieksplorasi. Kreatif dalam arti lebih kaya metode dan perspektif. Tiga hal ini haruslah di miliki oleh mahasiswa SJUH dan tentu saja pembimbing yang harus lebih paham landasan filosofis dari kajian kejepangan yang sejatinya tidak hanya berujung pada deskripsi dan perulangan belaka tetapi menuju pada pengembangan keilmuan di level teoritis, dan juga kesadaran akan kekuatan dan kelemahan manusia Indonesia menuju perbaikan di banyak sisi kehidupan untuk level praktis. Pendekatan ekonomi politik bisa dikatakan dapat menjawab tantangan tersebut di atas, tidak hanya bidang sejarah budaya tetapi juga sastra dan kebahasaan. Hal ini penting mengingat visi 2030 SJUH untuk menjadi institusi yang unggul di bidang kajian bahasa, sastra, dan budaya Jepang. Tentunya masih iperlukan analisa lebih mendalam akan pernyataan ini seiring

dengan lajunya dinamika kehidupan sosial saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Meta S.P.A. 2008. *Apakah Mereka Mata-mata? Orang-orang Jepang di Indonesia (1868-1942)*. Ombak. Yogyakarta.
- Bahrin, Ihsan. 2012. *Sistem Manajemen Perusahaan Dengan Investasi Jepang di Indonesia Pasca Perang Dunia II (Studi Kasus PT. Sermani Steel di Makassar)*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Benedict, Ruth. 1982. *Pedang Samurai dan Bunga Seruni, Pola-Pola Kebudayaan Jepang*. Terjemahan. Cetakan Pertama. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hartina, Noer Jihan. 2018. *Industri Komodifikasi Kawaii oleh Perusahaan Sanrio*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Kato, Hisanori. 2012. *Kangen Indonesia, Indonesia di Mata Orang Jepang*. Jakarta: Buku Kompas.
- Ong, Susi. 2017. *Seikatsu Kaizen, Reformasi Pola Hidup Jepang*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rose, Nova. 2021. *Sejarah Interaksi Masyarakat Toraja Dengan Perusahaan Jepang Melalui PT. Toarco Jaya Di Kelurahan Bokin Kecamatan Rantebua*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Rustam, Muhammad Reza. 2013. *Kenshusei Indonesia Pada Sektor*

Perikanan Jepang (Kondisi Terkini dan Permasalahan Yang Timbul Karena Kurangnya Sosialisasi Kebijakan Jepang). Tesis Master. Jakarta. Universitas Indonesia.

Wijayanto, Yekaristi Nober. 2019. *Komodifikasi dan Segmentasi Aidoru dalam AKB48*.

Skripsi. Makassar : Universitas Hasanuddin.

Yusuf, Rudy. 2014. *“Indonesian Fisheries Workers in Japan (A Case Study in Takojima, Suzu Shi, Ishikawa Prefecture Japan)*. Master Thesis. Japan: Kanazawa University.

Sumber Internet:

Anwar, Dewi Fortuna. 1990. *Indonesia's Relations With China and Japan: Images, Perception and Realities*. Contemporary Southeast Asia. Vol. 12 No.3. ISEAS. URL: <http://www.jstor.org/stable/4270762> 6. Akses : 26 Sept. 2021.

Astuti. Meta S.P.A. 2018. *Pembentukan Citra Jepang Dalam Masyarakat Indonesia Di Masa Kolonial Belanda (1900-1942) Melalui Produk dan Komoditas Jepang: Studi Kasus Pil Morishita Jintan*. Lensa Budaya. Vol.13 No.1. Makassar : Universitas Hasanuddin. <https://doi.org/10.34050/jlb.v13i1.4145>. Akses : 1 Okt. 2021

Kewilayahan BRIN : “Kajian Jepang di Indonesia : Quo Vadis?” <https://www.youtube.com/watch?v=fBcbZhuNGX> . Akses : 1 Okt 2021

Pratama, Himawan & Purnomo, Antonius. (2020). *Japanese Studies in Indonesia*. Book Chapter. DOI: 10.4324/9780367821494-7. Akses : 27 sept 2021

PROFIL SINGKAT

Rudy Yusuf merupakan Dosen tetap pada Departemen Sastra Jepang FIB Unhas sejak tahun 2008. Sebelumnya menempuh studi S1 Sastra Jepang di UGM Jogja lulus tahun 2003 dan S2 Antropologi Budaya di Kanazawa Universitas Jepang selesai tahun 2014. Saat ini sedang menempuh studi S3 pada Jurusan Linguistik Unhas.